

PENGARUH LOVE AFFIRMATION AYAH TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI TAMAN KANAK – KANAK NEGERI PEMBINA 1 SURABAYA

Amalia Ihza Nurria Syah Yunda¹, Muhammad Reza², Dewi Komalasari³, Wulan Patria Saroinsong⁴

Universitas Negeri Surabaya
Email : amalia.22071@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *love affirmation* ayah terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Surabaya. Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman emosional awal, di mana peran ayah memiliki kontribusi penting dalam membangun kedekatan emosional dan pembentukan karakter anak. Namun, fenomena keterlibatan ayah yang belum optimal dalam pengasuhan masih banyak ditemukan, sehingga pemenuhan kebutuhan emosional anak, khususnya melalui *love affirmation*, belum sepenuhnya terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *love affirmation* ayah terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Surabaya, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada orang tua serta lembar observasi perkembangan sosial emosional anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik melalui uji regresi untuk melihat besarnya pengaruh variabel *love affirmation* ayah terhadap kemampuan sosial emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love affirmation* ayah memiliki pengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak, meskipun kontribusinya berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa ungkapan kasih sayang ayah melalui kata-kata penguatan, perhatian, waktu kebersamaan, dan tindakan positif tetap berperan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, seperti kemampuan mengelola emosi, percaya diri, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui penerapan *love affirmation* secara konsisten sebagai upaya mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: *Love Affirmation*, Peran Ayah, Kemampuan Sosial Emosional

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of fathers' love affirmations on the social-emotional abilities of early childhood children at Pembina 1 State Kindergarten, Surabaya. The family is the primary environment for children to gain early emotional experiences, where the father's role plays an important role in building emotional closeness and character development. However, the phenomenon of suboptimal father involvement in parenting is still common, resulting in the fulfillment of children's emotional needs, especially through love affirmations, not being fully met. This study aims to determine the effect of fathers' love affirmations on the social-emotional abilities of early childhood children. The research method used is a quantitative approach with a correlational research design. The subjects of the study were early childhood children at Pembina 1 State Kindergarten, Surabaya, with data collection techniques using questionnaires given to parents and observation sheets for children's social-emotional development. The data obtained were analyzed using statistical analysis techniques through regression tests to determine the magnitude of the influence of fathers' love affirmations on children's social-emotional abilities. The results showed that fathers' love affirmations have an influence on children's social-emotional abilities, although their contribution is in the low category. These findings suggest that fathers' expressions of affection through affirming words, attention, time spent together, and positive actions continue to play a role in supporting children's social and emotional development, such as

the ability to manage emotions, develop self-confidence, and interact with the social environment. Therefore, this study emphasizes the importance of father involvement in parenting through the consistent application of love affirmations as an effort to optimally support the social and emotional development of early childhood.

Keywords: Love Affirmation, Father's Role, Social-Emotional Skills

PENDAHULUAN

Love language merupakan konsep yang dikemukakan oleh Chapman sebagai bentuk ungkapan rasa suka, sayang, dan cinta yang terdiri atas lima aspek, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*, yang penerapannya tidak hanya terbatas pada pasangan, tetapi juga dapat ditujukan kepada keluarga dan sahabat (Zhahara & Fitria., 2023). Regulasi diri merupakan kemampuan anak dalam mengelola emosi, pikiran, dan perilaku yang berkembang sejak usia dini melalui keteladanan orang dewasa serta dukungan bimbingan dan penguatan positif (Wardiana et al., 2025). Dalam buku "Mengasuh dengan Bahasa Cinta" dijelaskan bahwa guru dan orang tua perlu menggunakan bahasa tubuh positif, seperti senyum, tatapan penuh perhatian, dan sentuhan kasih sayang, sebagai bagian dari pengasuhan berbasis bahasa cinta (Damayanti et al., 2025). Menurut Chapman dan Campbell, setiap anak memiliki bahasa cinta yang khas dan cenderung mengekspresikan serta menerima kasih sayang melalui bahasa cinta tersebut (Manurung., 2021). Chapman juga menekankan bahwa pemahaman dan penerapan bahasa cinta pasangan dapat memperkuat hubungan sekaligus mengurangi potensi terjadinya konflik (Miftahuddin et al., 2025).

Afirmasi merupakan pernyataan positif yang bertujuan memengaruhi pikiran sadar maupun bawah sadar, sehingga dapat membentuk perilaku, pola pikir, kebiasaan, dan lingkungan, sekaligus diartikan menurut KBBI sebagai penetapan, penegasan, dan peneguhan (Rahayu et al., 2021). Menurut Chapman, bahasa cinta (*love languages*) mencakup kata-kata positif, bantuan, waktu berkualitas, hadiah, dan sentuhan fisik, yang dapat diwujudkan orang tua kepada anak melalui ucapan, bantuan

seederhana, kebersamaan, hadiah, serta pelukan atau sentuhan hangat sehari-hari (Mufida & Raden., 2023). Robert Sternberg dalam bukunya *The Psychology of Love* menjelaskan bahwa cinta terdiri dari kedekatan, komitmen, dan gairah yang penting bagi perkembangan hubungan, namun definisi cinta bersifat unik dan kompleks bagi setiap individu, sehingga tidak selalu harus dikaitkan dengan kebahagiaan (Syah & Suryo., 2022). Dalam definisi afirmasi positif, bahasa cinta menurut Chapman, dan konsep cinta menurut Robert Sternberg, dapat diketahui bahwa *love affirmation* adalah ungkapan kasih sayang berupa pernyataan atau tindakan positif yang bertujuan membentuk perilaku, pola pikir, dan kebiasaan yang mendukung kedekatan, komitmen, serta gairah dalam hubungan, sekaligus menegaskan penghargaan, perhatian, dan kasih sayang secara unik dan bermakna bagi setiap individu.

Love affirmation perlu diterapkan orang tua kepada anak agar kasih sayang tersampaikan secara utuh, karena pola pengasuhan yang buruk dapat berdampak pada terbentuknya perilaku dan moral anak yang negative (Manurung & Fuad., 2024). Peran *love affirmation* sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, karena pemahaman orang tua terhadap bahasa kasih anak memungkinkan terpenuhinya kebutuhan emosional anak secara tepat (Nurhayati., 2023). Lingkungan rumah yang sehat mendukung perkembangan dasar anak, karena keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama membentuk hubungan bermakna yang berdampak besar bagi setiap anggotanya,

Pola asuh orang tua berkaitan dengan cara orang tua berinteraksi, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak agar terbentuk kebiasaan serta perilaku yang sesuai dalam kehidupan

bermasyarakat (Dhani et al., 2023). Anak memiliki perkembangan yang proporsional sesuai dengan tahapan pertumbuhan masing-masing, sehingga memerlukan layanan stimulasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan aspek perkembangannya, terutama dalam lingkungan keluarga (Fitri et al., 2023). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karena pengasuhan yang penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik akan mendukung pertumbuhan positif anak, sedangkan pengasuhan yang keras dan kasar cenderung membentuk perilaku negative (Ismawati et al., 2024). Orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu, memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, khususnya pada masa usia dini ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat (Hardiningrum et al., 2024). Peran kedua orang tua dalam pengasuhan sangat penting namun peran ayah dalam pengasuhan anak sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga keterlibatan penasuhan ayah sangatlah penting (Wahyuni et al., 2021).

Menurut Zuroida, Indonesia termasuk negara fatherless peringkat ketiga di dunia, yaitu kondisi ketika masyarakat cenderung kurang menyadari peran dan kehadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Wulandari & Mariya., 2023). Peran ayah atau fathering merupakan bagian dari parenting yang idealnya saling melengkapi dengan peran ibu, sehingga ayah berfungsi sebagai role model penting bagi anak dalam menjalani kehidupan (Wahyuni et al., 2021). Ayah sebagai salah satu orang tua memiliki tanggung jawab dalam penerapan pola asuh, sehingga peran pengasuhan yang hangat dan didukung oleh stimulasi lingkungan yang baik menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan anak (Handayani et al., 2025). Ayah memiliki peran yang unik dalam pengasuhan anak yang berbeda dari ibu, terutama dalam pola interaksi yang mendorong keberanian,

kemandirian, dan sikap eksploratif pada anak. Keterlibatan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Chaq., 2024).

Kemampuan sosial dan kemampuan emosional merupakan dua aspek yang memiliki karakteristik berbeda, namun saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Meskipun masing-masing memiliki kekhasan tersendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam mendukung perkembangan individu (Nurhayati et al., 2020). Perkembangan sosial merupakan proses pembelajaran yang dialami anak untuk membangun kemampuan berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Pratiwi., 2020). Perkembangan emosi dapat dipahami sebagai kondisi ketika emosi berfungsi sebagai dorongan untuk bertindak yang dipengaruhi oleh perasaan serta keadaan biologis dan psikologis individu (Saroinsong et al., 2019). Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang disertai oleh pengalaman perasaan dari dalam diri anak usia dini, yang tampak ketika mereka berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain (Nurhasanah et al., 2021).

Kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, tingkat kematangan diri, kondisi sosial ekonomi, pendidikan, serta kapasitas mental, emosi, dan intelegensi, sehingga pada masa awal kanak-kanak perilaku sosialnya belum berkembang secara optimal dan anak masih mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan teman sebaya (Ningsih & Nina., 2021). Pembentukan karakter positif dalam keseharian anak di sekolah, seperti sikap peduli, jujur, bertanggung jawab, dan toleran, diharapkan dapat mendukung terwujudnya Indonesia yang maju dan Sejahtera (Maulidiyah & Muhammad., 2020). Perilaku prososial

merupakan tindakan yang dilakukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, baik dalam bentuk bantuan material maupun dukungan nonmaterial (Rasmani et al., 2020). Perilaku prososial dapat dipahami sebagai tindakan yang mendorong individu untuk menjalin interaksi, bekerja sama, serta membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Saharani et al., 2021). Keberhasilan penyelenggaraan taman kanak-kanak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak pada masa selanjutnya (Nuryana & Muhammad., 2014).

Kemampuan sosial emosional merujuk pada aktivitas individu yang melibatkan interaksi dengan orang lain, yang diperlukan dalam proses bersosialisasi agar perilaku dapat diterima, mampu menjalankan peran sosial yang sesuai, serta membentuk sikap sosial yang layak di lingkungan. Hurlock mengklasifikasikan perilaku sosial anak ke dalam beberapa pola, yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, berbagi dan perilaku yang akrab. Pada usia dini, standar tingkat pencapaian perkembangan adalah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain dan mulai dapat mematuhi peraturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan sikap percaya diri, serta dapat menjaga diri sendiri (Khoiruddin., 2018).

Berdasarkan pengamatan awal di TK Negeri Pembina 1 Surabaya, diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak belum menunjukkan capaian yang merata. Sebagian anak masih memiliki rasa percaya diri yang rendah dan kesulitan mengontrol emosi, sementara anak lainnya telah mampu berinteraksi secara positif, menunjukkan empati, simpati, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat perkembangan sosial emosional yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi, stimulus lingkungan, serta dukungan orang dewasa, khususnya dalam konteks pengasuhan keluarga. Fenomena tersebut diduga berkaitan dengan belum optimalnya

penerapan *love affirmation* ayah, mengingat keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih relatif terbatas, padahal ayah berperan penting dalam membangun kedekatan emosional dan regulasi emosi anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh *love affirmation* ayah terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini sebagai dasar penguatan peran ayah dalam pengasuhan yang lebih responsif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, jenis *Expost Facto* untuk mengetahui pengaruh *love affirmation* ayah terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif serta analisis data numerik untuk melihat hubungan dan pengaruh antarvariabel. Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana variasi pada variabel *love affirmation* ayah berhubungan dengan variasi kemampuan sosial emosional anak tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 1 Surabaya. Subjek penelitian adalah anak usia dini yang terdaftar di lembaga tersebut beserta ayahnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling purposive*, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik ini dilakukan karena jumlah populasi relatif terbatas dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih menyeluruh serta representatif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terkait keterlibatan ayah dalam pemberian *love affirmation* dan kaitannya dengan kemampuan sosial emosional anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur

tingkat *love affirmation* ayah dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan sosial emosional anak. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan kajian teori dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensi alat ukur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *love affirmation* ayah terhadap kemampuan sosial emosional anak serta arah hubungan antarvariabel. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran empiris mengenai peran *love affirmation* ayah dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh

variabel *love affirmation* ayah sebagai variabel bebas terhadap kemampuan sosial emosional anak sebagai variabel terikat. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas dan uji linieritas, guna memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis. Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap temuan yang diperoleh. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran afirmasi kasih sayang ayah dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berikut merupakan hasil analisis data yang saya lakukan :

1. Uji Normalitas

Regresi Linier mengasumsikan bahwa setiap error terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
Unstandardized Residual	0,153	Sig > 0,05	Data berdistribusi normal

Pada tabel di atas diketahui bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dari variabel unstandardized residual yang dihasilkan melalui regresi variabel bebas terhadap variabel terikat menghasilkan angka sebesar 0.153. Signifikansi yang diperoleh memiliki nilai yang lebih besar

dari nilai α (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear jika signifikansi dari *deviation from linearity* lebih dari 5%.

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Kriteria	Keterangan
<i>Love Affirmation</i> → Kemampuan Sosial Emosional	0,745	Sig > 0,05	Hubungan linear

Pada tabel di atas diketahui nilai signifikansi untuk yang diperoleh adalah 0.745. Signifikansi yang dihasilkan memiliki nilai yang lebih besar dari 0.05,

sehingga variabel *Love Affirmation* memiliki hubungan yang linear dengan variabel Kemampuan Sosial Emosional.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.
(Constant)	5,831	3,387	0,001
<i>Love Affirmation</i>	-0,025	-1,138	0,256

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi variabel *Love Affirmation* sebesar 0,258 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap

nilai absolute residual (*abs_res*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.4 Hasil Uji Model Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26,391	2,690		9,810	< 0,001
<i>Love Affirmation</i>	0,085	0,034	0,024	2,473	0,015

Pada tabel di atas diperoleh persamaan untuk model regresi pada penelitian ini, yaitu:

$$\hat{Y} = 26.391 + 0.085X$$

- a. Diketahui nilai konstanta sebesar 26.391. Artinya jika variabel *Love Affirmation* tidak memiliki nilai atau memiliki skor nol, maka variabel Kemampuan Sosial Emosional akan memiliki skor 26.391 yang mana skor termasuk dalam kategori buruk.

- b. Diketahui nilai koefisien dari variabel *Love Affirmation* sebesar 0.085. Artinya setiap kenaikan satu skor variabel *Love Affirmation*, maka skor variabel Kemampuan Sosial Emosional akan meningkat juga sebesar 0.085 satuan.

Arah koefisien yang positif menandakan hubungan yang searah antara kedua variabel.

5. Uji Hipotesis (Uji F)

Hipotesis nol akan ditolak jika nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari F tabel atau *p-value* lebih kecil dari 5%.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis

Model	F Hitung	Sig.	Kriteria	Keterangan
Regresi	6,115	0,015	Sig < 0,05	Terdapat pengaruh signifikan

Pada tabel di atas diketahui nilai signifikan untuk pengaruh *Love Affirmation* terhadap Kemampuan Sosial Emosional adalah sebesar 0.015. Signifikansi

yang diperoleh memiliki nilai yang lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat simpulkan bahwa variabel *Love Affirmation* berpengaruh signifikan

terhadap Kemampuan Sosial Emosional.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui

seberapa banyak variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti.

Tabel 4.6 Hasil Koefisien Determinasi Model Regresi

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Keterangan
Regresi Linear Sederhana	0,240 ^a	0,058	0,048	5,160	<i>Love Affirmation</i> menjelaskan 5,8% variasi Kemampuan Sosial Emosional

Pada tabel di atas diketahui nilai *R Square* adalah sebesar 0.058. Artinya 5.8% variasi variabel Kemampuan Sosial Emosional dapat dijelaskan oleh variabel *Love Affirmation*,

sedangkan 94.2% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

7. Pengaruh Antar Dimensi Pada Variabel Penelitian

Tabel 4.7 Hasil Pengaruh Antar Dimensi Pada Variabel Penelitian

Dimensi X	Dimensi Y							
	Interaksi Sosial	Kemandirian	Kepercayaan Diri	Tanggung Jawab	Kedisiplinan	Empati dan Simpati	Kerjasama	Pengendalian Emosi
Kata - kata sayang	0.029	0.202	-0.056	0.251	-0.018	0.036	0.063	-0.091
Kata - kata pujian	0.171	0.141	0.143	-0.044	0.245	0.292	0.114	0.158
Kata - kata dukungan	0.189	0.155	0.046	0.026	-0.001	-0.144	0.044	0.152
Pelukan dan Sentuhan Fisik	-0.008	0.105	0.135	0.339	-0.024	0.121	0.044	0.098
Meluangkan Waktu	-0.047	-0.076	-0.006	-0.161	-0.038	-0.08	-0.19	-0.046
Tindakan Melayani	0.103	-0.028	0.123	0.092	0.231	0.101	0.326	0.279
Memberi Kejutan Kecil	-0.241	-0.176	-0.162	-0.242	-0.236	-0.202	-0.15	-0.303

Berdasarkan nilai koefisien beta terstandar, setiap dimensi *love affirmation* menunjukkan pola pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan sosial emosional anak. Pada dimensi interaksi sosial dan kemandirian, pengaruh positif paling menonjol berasal dari kata-kata dukungan, pujian, dan kata-kata sayang, sementara pemberian kejutan kecil cenderung menunjukkan arah pengaruh negatif. Pola serupa juga terlihat pada dimensi kepercayaan diri dan tanggung jawab, di mana pujian, kata-kata sayang, serta pelukan dan sentuhan fisik memberikan

kontribusi positif yang cukup berarti, sedangkan kejutan kecil secara konsisten berasosiasi dengan pengaruh negatif yang relatif kuat.

Pada dimensi kedisiplinan, empati dan simpati, kerjasama, serta pengendalian emosi, bentuk *love affirmation* yang bersifat instrumental dan konsisten, seperti tindakan melayani, pelukan dan sentuhan fisik, serta kata-kata pujian, muncul sebagai prediktor positif yang dominan. Sebaliknya, pemberian kejutan kecil dan afeksi yang kurang terstruktur cenderung menunjukkan hubungan negatif terhadap beberapa aspek

kemampuan sosial emosional anak. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa afeksi yang diberikan secara stabil, terarah, dan verbal positif lebih mendukung perkembangan sosial emosional yang adaptif, sedangkan afeksi yang bersifat tidak terprediksi berpotensi kurang mendukung regulasi emosi dan perilaku sosial anak.

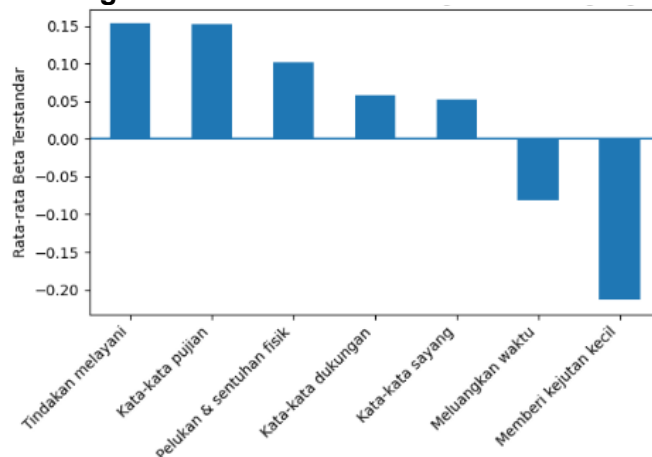
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *love affirmation* ayah terhadap kemampuan sosial emosional anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 1 Surabaya. *Love affirmation* ayah dipahami sebagai bentuk ekspresi kasih sayang melalui kata-kata positif, perhatian, dukungan emosional, sentuhan fisik, serta keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Dalam perkembangan anak usia dini, kemampuan sosial emosional merupakan aspek penting yang mencakup kemampuan anak dalam mengenali emosi diri, berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab.

1. Pengaruh *Love Affirmation* Ayah Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 1 Surabaya

Berdasarkan hasil uji regresi, penelitian ini menunjukkan bahwa

love affirmation ayah memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan sosial emosional anak, meskipun berada pada kategori rendah. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,058 menunjukkan bahwa sebesar 5,8% variasi kemampuan sosial emosional anak dapat dijelaskan oleh *love affirmation* ayah, sedangkan 94,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering ayah memberikan *love affirmation*, maka perkembangan sosial emosional anak cenderung semakin baik. Hasil tersebut sejalan dengan teori bahasa cinta Gary Chapman yang menegaskan bahwa ekspresi kasih sayang berperan dalam membangun rasa aman dan harga diri anak. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh interaksi faktor keluarga, kematangan emosi, dan pengalaman sosial, sehingga peran ayah tetap menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Bagan 4.1 Grafik Bentuk *Love Affirmation*



Berdasarkan grafik urutan bentuk *love affirmation*, tindakan melayani dan kata-kata pujian

menunjukkan rata-rata pengaruh positif tertinggi terhadap kemampuan sosial emosional

anak. Afeksi yang diwujudkan melalui bantuan nyata dan penguatan verbal positif terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Pelukan dan sentuhan fisik juga memberikan pengaruh positif, terutama pada aspek regulasi emosi dan tanggung jawab, meskipun tidak sekuat dua bentuk afeksi tersebut. Sebaliknya, meluangkan waktu dan memberi kejutan kecil menunjukkan kecenderungan pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa kuantitas kebersamaan tanpa kualitas interaksi yang memadai serta afeksi yang tidak konsisten belum tentu berdampak positif. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi dan kualitas afeksi ayah lebih berperan dalam mendukung pembentukan regulasi emosi dan perilaku sosial anak.

2. Pengaruh Antar Dimensi Pada Variabel

Hasil uji pengaruh antar dimensi menunjukkan bahwa kata-kata sayang dan kata-kata pujian sebagai bentuk *love affirmation* ayah memberikan pengaruh positif terhadap beberapa aspek kemampuan sosial emosional anak, meskipun belum signifikan secara statistik. Kata-kata sayang berkontribusi pada kemandirian dan tanggung jawab anak dengan membantu mereka merasa dihargai dan diterima secara emosional. Temuan ini sejalan dengan teori *love language* Gary Chapman dan pandangan Hurlock yang menekankan peran afirmasi positif sebagai penguat emosional dalam pembentukan nilai diri dan perilaku anak. Sementara itu, kata-kata pujian menunjukkan pengaruh yang lebih stabil, khususnya pada empati, simpati, dan kedisiplinan, karena berfungsi

sebagai penguatan positif yang mendorong perilaku prososial. Meskipun pengaruhnya belum signifikan secara statistik, arah koefisien beta menunjukkan kontribusi praktis yang penting, sehingga menegaskan bahwa afirmasi verbal ayah perlu diberikan secara konsisten agar berdampak optimal pada perkembangan sosial emosional anak.

Dimensi kata-kata dukungan menunjukkan hasil yang beragam, termasuk adanya pengaruh negatif terhadap empati dan simpati anak, yang mengindikasikan bahwa dukungan verbal ayah belum tentu meningkatkan kepekaan anak terhadap perasaan orang lain. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan yang menyatakan bahwa anak usia dini masih bersifat egosentris, sehingga dukungan yang berfokus pada diri anak perlu diarahkan secara tepat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial dan pembiasaan memahami perasaan orang lain, serta memerlukan dukungan yang disertai tindakan nyata. Sebaliknya, dimensi pelukan dan sentuhan fisik menunjukkan pengaruh positif yang cukup kuat terhadap tanggung jawab dan kepercayaan diri anak karena memberikan rasa aman dan memperkuat ikatan emosional. Meskipun belum signifikan secara statistik, besarnya koefisien beta menunjukkan kontribusi praktis yang bermakna, sehingga menegaskan bahwa sentuhan fisik merupakan elemen penting dalam *love affirmation* untuk mendukung regulasi emosi dan kepercayaan diri anak.

Dimensi meluangkan waktu menunjukkan kecenderungan

pengaruh negatif terhadap beberapa aspek kemampuan sosial emosional anak, seperti kerja sama dan tanggung jawab, yang dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme Skinner. Dalam perspektif operant conditioning, waktu kebersamaan ayah berperan sebagai stimulus yang hanya efektif apabila disertai penguatan positif berupa perhatian, respons hangat, dan komunikasi yang baik. Kehadiran ayah tanpa keterlibatan emosional atau disertai distraksi, seperti penggunaan gawai, berpotensi membuat anak tidak merasakan kasih sayang secara utuh. Anak usia dini juga membutuhkan pola interaksi yang konsisten dan dapat diprediksi serta penguatan langsung agar regulasi emosi dan perilaku sosialnya terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi ayah-anak lebih penting daripada sekadar kuantitas waktu kebersamaan.

Dimensi tindakan melayani menunjukkan pengaruh positif yang relatif kuat terhadap kemampuan kerja sama dan pengendalian emosi anak, karena bersifat konkret dan mudah dipahami melalui keteladanan perilaku ayah. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura dan pandangan Hurlock yang menegaskan bahwa anak belajar perilaku prososial melalui observasi dan pengalaman langsung, sehingga tindakan nyata ayah berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Sebaliknya, dimensi memberi kejutan kecil menunjukkan pengaruh negatif yang konsisten pada hampir seluruh dimensi kemampuan sosial emosional, terutama pengendalian emosi dan interaksi sosial. Menurut Skinner dan Bowlby, penguatan yang tidak

konsisten serta afeksi yang tidak terprediksi dapat melemahkan pembentukan perilaku positif dan mengganggu rasa aman emosional anak. Oleh karena itu, kejutan kecil sebaiknya diberikan secara terbatas, kontekstual, dan disertai kehadiran emosional serta penjelasan yang jelas agar tetap selaras dengan prinsip *love affirmation* yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

3. Dampak *Love Affirmation* Ayah terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak

Dimensi *love affirmation* ayah yang bersifat verbal, seperti kata-kata sayang, pujian, dan dukungan, berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak. Ungkapan verbal yang positif membantu anak merasa dihargai dan diterima, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri sejak usia dini. Konsistensi ayah dalam memberikan pujian atas usaha anak dan dukungan saat menghadapi kesulitan membuat anak memaknai dirinya sebagai individu yang mampu dan berharga. Kondisi ini berdampak pada keberanian anak mengekspresikan perasaan, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal baru. Dengan demikian, komunikasi verbal yang hangat dari ayah mendukung perkembangan emosional yang sehat serta keterampilan sosial anak.

Dimensi *love affirmation* melalui sentuhan fisik, meluangkan waktu, tindakan melayani, dan pemberian kejutan kecil memengaruhi kualitas hubungan ayah dan anak serta perkembangan sosial anak secara menyeluruh. Sentuhan fisik yang penuh kasih membentuk rasa aman dan ikatan emosional yang kuat, sehingga membantu anak dalam regulasi emosi. Kehadiran

ayah yang terlibat secara aktif melalui waktu kebersamaan membuat anak merasa diperhatikan dan diprioritaskan. Melalui tindakan melayani, ayah menanamkan nilai kepedulian, empati, dan kerja sama yang dapat ditiru anak dalam kehidupan sosialnya. Secara keseluruhan, kombinasi dimensi tersebut mendorong anak membangun hubungan sosial yang positif dan mengembangkan sikap prososial.

KESIMPULAN

Love affirmation ayah memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Surabaya, meskipun kontribusinya berada pada kategori rendah. Hasil analisis regresi membuktikan bahwa semakin sering ayah memberikan *love affirmation*, maka kemampuan sosial emosional anak cenderung semakin baik. Temuan ini menegaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan tetap memiliki arti penting dalam mendukung perkembangan anak. Bentuk *love affirmation* yang bersifat verbal dan konsisten, seperti pujian, kata-kata sayang, serta dukungan emosional, berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab anak. Selain itu, sentuhan fisik dan tindakan melayani juga menunjukkan kontribusi positif terhadap regulasi emosi dan kemampuan kerjasama anak. Dengan demikian, keterlibatan ayah melalui berbagai bentuk *love affirmation* perlu dipahami sebagai bagian dari stimulasi perkembangan sosial emosional anak.

Setiap dimensi *love affirmation* ayah memiliki pola pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan sosial emosional anak. Bentuk afeksi yang bersifat konkret, konsisten, dan responsif, seperti tindakan melayani, pelukan, serta pujian, cenderung memberikan dampak yang lebih adaptif bagi perkembangan anak. Sebaliknya, afeksi yang kurang terstruktur, seperti meluangkan waktu tanpa kualitas interaksi yang memadai

serta pemberian kejutan kecil yang tidak konsisten, menunjukkan kecenderungan pengaruh negatif pada beberapa dimensi sosial emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi ayah-anak lebih menentukan dibandingkan kuantitas atau bentuk afeksi yang bersifat tidak terprediksi. Anak usia dini membutuhkan pola pengasuhan yang stabil, responsif, dan dapat diprediksi untuk membangun rasa aman serta regulasi emosi yang baik. Oleh karena itu, penerapan *love affirmation* ayah secara seimbang, terarah, dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaq, M. C. (2024). The Role Of Fathers In Children's Character Development: A Literature Review. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini), 5(01), 381–392.
- Damayanti, D. C. (2025). Analisis *love language* guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 11(2), 107-121.
- Fitri, R., Komalasari, D., & Widayanti, M. D. (2023). Pelatihan Pengasuhan Anak Usia Dini Untuk Caretaker Daycare Di Kecamatan Lidah Wetan. Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 23–29.
- Handayani, N., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2025). Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 17(2), 469-476.
- Ismawati, D., & Raharjo, S. (2024). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 49-61.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 29(2), 425-438.

- Manurung, K. Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70.
- Manurung, I., & Siregar, M. F. Z. (2024). Bahasa Cinta Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Author: Education And Learning Journal*, 3(3), 10-16.
- Maulidiyah, E. C., & Reza, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Interaksionisme Simbolik Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 81–95.
- Miftahuddin, A. H., Aini, S. M. Q., & Amin, M. (2025). Komunikasi Bahasa Cinta Gary Chapman Perspektif Hukum Keluarga Islam: Strategi Membangun Rumah Tangga Harmonis. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 1-8.
- Ningsih, S., & Virdyna, N. K. (2021). Implementasi Permainan Tradisional Senapan Bambu Untuk Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(2), 57–70.
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91-102.
- Nurhayati, A. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Dengan Metode Bahasa Kasih. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1084-1098.
- Nuryana, E., & Reza, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Kertas Berwarna Pada Kelompok Bermain Putra Bangsa Dlanggu. *PAUD Teratai*, 3(3).
- Pratiwi, H. R. (2020). Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 147–158.
- Rahayu, E. P., Handayani, N., & Rizki, L. K. (2021). Pengaruh positive affirmation terhadap masalah makan pada anak. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(4), 257-262.
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., & Widiastuti, Y. K. W. (2020). Peningkatan Perilaku Prososial Anak Melalui Simulasi Kebakaran. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 89–96.
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4–5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19–30.
- Saroinsong, W. P., Boonroungrut, C., Sidiq, B. A., Meylinda, C. A., Fauziyah, D. L., & Wulandari, L. (2021). *Cultivating The Value Of Empathy In The Family Develops A Self-Compassion Attitude In Children. In International Joint Conference On Arts And Humanities 2021* (pp. 1280–1286). Atlantis Press.
- Syah, A. S., & Ediyono, S. (2022). Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 1(2), 1-10.
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055-066.
- Wardiana, D. R. N., Saroinsong, W. P., Elfahmi, F. K., & Komalasari, D. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 277–283.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.